

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan membuat beberapa unsur metodologi yang harus dipenuhi dalam sebuah penulisan karya tulis ilmiah. Maka pada bagian ini pula akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan teori, kerangka teori, teknik pengumpulan data, hipotesis, manfaat penulisan, metode penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Jamaah Tabligh¹ merupakan gerakan keagamaan transnasional yang pada mulanya lahir dan berkembang di India. Gerakan ini didirikan pada tahun 1926 di Mewat India dengan Syaikh Maulana Muhammad Ilyas Kandahlawy bin Maulana Ismail al-Kandahlawy (1885-1944) sebagai tokoh pendirinya. Ia merupakan keturunan dari keluarga alim dan ahli agama di Mewat.² Gerakan ini berkembang pesat tidak hanya di wilayah India dan Bangladesh, namun juga ke berbagai belahan dunia lainnya, termasuk Indonesia.³

Di Indonesia gerakan ini konon mulai muncul pada tahun 1952 di Masjid al-Hidayah Medan. Hal itu dibuktikan dengan keberadaan prasasti yang terdapat di masjid tersebut. Gerakan ini semakin nyata menunjukkan keberadaannya pada tahun 1974 yang berpusat di Masjid Kebon Jeruk Jakarta. Keberadaan markas ini menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh di Indonesia telah mendapatkan tempat dan tanggapan positif, terlebih dengan banyaknya

¹ Yusran Razak "Jamaah Tabligh Ajaran dan Dakwahnya," Disertasi Doktor Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta (2008), 28.

² Ia belajar agama di madrasah dekat rumahnya dan dididik oleh kakeknya, Muhammad Yahya. Sejak usia 10 tahun ia sudah hafal Alquran. Ia juga murid dari sejumlah ulama terkemuka Deoband. Sejak kepulangannya dari tanah suci untuk menunaikan ibadah haji yang ke tiga pada tahun 1932, ia bertekad keras untuk melaksanakan tugas suci yaitu berdakwah. Sejak saat itu ia membentuk jamaah-jamaah yang dikirim ke beberapa daerah di sekitar India.

³ Yoginder Sikand, "Sufisme Pembaharu Jamaah Tabligh", dalam Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell, ed. *Urban Sufism*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008) 221.

pengikut jamaah ini di Nusantara. Lebih dari itu lembaga kaderisasi dai Jamaah Tabligh juga telah didirikan yang dipusatkan di Pondok Pesantren al-Fatah Magetan Jawa Timur.⁴

Menurut berbagai hasil penelitian, gerakan ini dianggap sebagai gerakan transnasional terpenting dan terbesar saat ini.⁵ Terdapat istilah yang berbeda-beda dalam mengkategorisasikan gerakan ini. Di antaranya, WAMY menyebut Jamaah Tabligh sebagai sufi pembaharu dengan gerakannya untuk memperbaharui tradisi populer yang berkembang saat itu, yaitu tradisi Hindu dan juga pengaruh penjajahan Inggris. Saat itu, Maulana Ilyas dan pengikutnya mengajak kaum muslim agar mengikuti semua sunah Nabi dengan setia dan meninggalkan apa yang dicela sebagai kebiasaan yang tidak islami.⁶ Muhammad Ilyas percaya bahwa hanya melalui gerakan Islam yang mengakar pada akar rumput, pendidikan dasar keimanan dan ibadah dapat menyelamatkan mereka dari pengaruh Hinduisme.⁷

Pandangan senada juga dikemukakan oleh Yoginder Sikand yang menyebut kelompok ini sebagai gerakan tasawuf berbasis syariah, di mana mazhab Deoband sangat peduli menyelaraskan tarekat dengan syariah yaitu perjalanan mistis spiritual dengan jalur lahiriyah hukum.⁸ Sementara itu, Yusran Razak menyebutkan gerakan ini sebagai gerakan tradisionalis transnasional (*transnational traditionalist*). Mereka berpegang teguh pada syariah dan sunah sebagaimana dicontohkan oleh para pendahulunya yang tidak hanya bersifat lokal, namun bersifat dan berlaku secara global. Sementara itu Nasrullah

⁴ Khalid Mas'ud, ed., *Travellers in Faith*, sebagaimana dikutip oleh Yusran Razak, "Jamaah Tabligh, Ajaran dan Dakwahnya," Disertasi Doktor, Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta (2008). 60

⁵ Dale F. Eickelman dan James Piscatori, *Politik Muslim: Wacana Kekuasaan dan Hegemoni dalam Masyarakat Muslim*, terj. Endi Haryono dan Rahmi Yunita (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998).

⁶ Lembaga Pengkajian dan penelitian WAMY, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran: Akar Ideologi dan Penyebarannya* (Jaka (Razak, 2008) rta: Al-I'tishom, 2006), 76-77

⁷ Abdul Aziz, "The Jamaah Tabligh Movement in Indonesia; Peaceful Fundamentalist", *Studia Islamika*, Vol 11, No. 3. 2004

⁸ Yoginder Sikand "Sufisme Pembaharu Jamaah Tabligh," dalam Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell, *Urban Sufism* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 223.

menyebut gerakan ini memiliki cara dakwah yang tradisional terlihat dari kecenderungan sikap dan pemikiran untuk selalu mempertahankan tradisi dan warisan masa lalu.⁹

Komunitas ini menekankan kepada setiap pengikutnya untuk meluangkan sebagian waktu untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah dengan akhlak yang baik dan penampilan yang sederhana serta menghindari persoalan khilafiyah dan politik. Berbeda dengan gerakan transnasional lainnya yang melakukan gerakannya secara besar-besaran dan sporadis dengan memanfaatkan beragam jaringan dan media untuk memperjuangkan pemikiran dan ideologinya bahkan pada hal-hal khilafiyah, Jamaah Tabligh sangat menghindari penggunaan media massa untuk berdakwah baik dalam bentuk media tulis maupun media elektronik. Ceramah di hadapan masyarakat berskala besar secara terbuka juga dihindari oleh komunitas ini.

Komunitas ini menggunakan metode dakwah dengan simpatik dan akhlak yang baik dengan semangat ukhuwah dan tidak sektarian serta menghindari masalah khilafiyah. Oleh karenanya, komunitas ini dengan mudah telah masuk ke berbagai wilayah, negara dan kelompok. Dalam waktu kurang dari dua dekade perkembangan Jamaah Tabligh bahkan dapat ditemukan di banyak negara bahkan benua.¹⁰

Anggota dari komunitas ini ada di berbagai kelompok, organisasi, aliran, dan paham keagamaan karena misi mereka adalah menghindari masalah-masalah khilafiyah, namun mengutamakan rasa persaudaraan. Sikap demikian dari perspektif akhlak sosial sangat menguntungkan bagi komunitas ini. Tidak heran kalau kelompok Jamaah Tabligh banyak menarik simpati berbagai kalangan masyarakat, khususnya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagaimana penelitian ini dilakukan.

⁹ Nasrullah, "Tradisionalisme Dalam Dakwah: Studi Kritis Aktivitas Jamaah Tabligh Kebon Jeruk Jakarta," Tesis Master, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jakarta (2005), 20.

¹⁰ ulasan *Republika* dalam dua edisi tentang Jamaah Tabligh Gerakan Dakwah Transnasional, 12 September 2012, <http://www.republika.co.id>, diakses pada 10-02-2016

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rangkaian latar belakang diatas mendorong penulis untuk merumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana Peranan Jamaah Tabligh di Asia Selatan Terhadap Perkembangan Jamaah Tabligh di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta 2010-2015?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola interaksi Hubungan Internasional antara Jamaah Tabligh yang ada di Asia Selatan dengan Jamaah Tabligh yang ada di Indonesia Khususnya di wilayah Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui Peranan Jamaah Tabligh di Asia Selatan Terhadap Perkembangan Jamaah Tabligh di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, sebagai informasi ilmiah dan wawasan ilmu pengetahuan tentang *Transnasional Islamic Movement* Jamaah Tabligh.
2. Secara Praktis, penelitian ini sebagai bahan pertimbangan bagi para pengurus Jamaah Tabligh yang ada di wilayah Yogyakarta dalam menjalin hubungan Internasional dengan Jamaah Tabligh yang ada di Asia Selatan.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan Gerakan Islam Transnasional (*Transnational Islamic Movement*), namun tentunya dengan konsep, dimensi dan indikator yang berbeda-beda.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Zulkhan Indra Putra (2013), dimana membahas komitmen yang kuat dan sikap kerelawanan di kalangan anggota Jamaah ini

memberikan dampak kuat pada berlangsungnya kegiatan dakwah Jamaah Tabligh. Tidak seperti organisasi yang lain, sebuah saja Ikhwanul Muslimin atau Hizbut Tahrir yang mendasarkan model dakwahnya pada materi-materi tertulis dan dakwah keorganisasian, Jamaah Tabligh melakukan banyak pendekatan personal dalam menyampaikan pesan-pesan Islam (dakwah) kepada komunitas-komunitas Muslim.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad (2008), dimana peneliti melihat Islam datang ke Asia Tenggara terutama Malaysia dan Indonesia berasal dari India (Gujarat) salah satunya di bawa Jamaah Tabligh, dan ini adalah alasan mengapa banyak tradisi Islam di wilayah ini dipengaruhi oleh budaya India.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Nicholas Howenstein (2006), dimana peneliti ini melihat Jamaah Tabligh adalah kelompok Islam yang sangat terbuka dengan siapapun sehingga banyak sekali yang menyusup kedalamnya termasuk orang-orang militan yang membahayakan banyak orang sehingga Jamaah Tabligh sering disebut sebagai sarang teroris oleh publik.

Penulis telah meriview beberapa penelitian terkait dengan dinamika Gerakan Islam Transnasional, riview berupa perbandingan Gerakan Islam Transnasional yang berada di India, Bangladesh dan Indonesia. Susunan sebelumnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tinjauan Penelitian yang terkait

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Zulkhan Indra Putra (2013)	<i>The Tablighi Jamaat Movement Its Ideological Concept and Organizational Structure</i>	komitmen yang kuat dan sikap kerelawanan di kalangan anggota Jamaah ini memberikan dampak kuat pada berlangsungnya kegiatan dakwah Jamaah Tabligh. Tidak seperti organisasi yang lain, sebuah saja Ikhwanul Muslimin atau Hizbut Tahrir yang mendasarkan model dakwahnya pada materi-materi tertulis dan dakwah keorganisasian, Jamaah Tabligh melakukan banyak pendekatan personal dalam menyampaikan pesan-pesan Islam (dakwah) kepada komunitas-komunitas Muslim.
2	Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad (2008)	<i>THE HISTORY OF JAMAAAH TABLIGH IN SOUTHEAST ASIA: The Role of Islamic Sufism in Islamic Revival</i>	Islam datang ke Asia Tenggara terutama Malaysia dan Indonesia berasal dari India (Gujarat) salah satunya di bawa Jamaah Tabligh, dan ini adalah alasan mengapa banyak tradisi Islam di wilayah ini dipengaruhi oleh budaya India.
3	Nicholas Howenstein (2006)	<i>Islamist Networks: The Case of Tablighi Jamaat</i>	Jamaah Tabligh adalah kelompok Islam yang sangat terbuka dengan siapapun sehingga banyak sekali yang menyusup kedalamnya termasuk orang-orang militant yang membahayakan banyak orang sehingga Jamaah Tabligh sering disebut sebagai sarang teroris oleh publik.

Ketiga penelitian tersebut menggambarkan tentang sebuah gerakan Islam Transnasional dengan indikator-indikator realisasi secara teknis, dibandingkan dengan ketiga penelitian tersebut, penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian yang telah digambarkan di atas karena Metodologi yang akan digunakan adalah metode kualitatif untuk melihat bagaimana peranan gerakan Islam Transnasional Jamaah Tabligh di Asia

Selatan terutama di Negara India, Pakistan dan Bangladesh dalam perkembangan Jamaah Tabligh yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

E. Kerangka Teori dan Kerangka Konseptual

Ada beberapa teori serta konsep yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menganalisis dalam kaitannya dengan Peranan Jamaah Tabligh di Asia Selatan Terhadap Perkembangan Jamaah Tabligh di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun beberapa teori tersebut sebagai berikut:

Model transnasional menawarkan pandangan alternatif yang terjadi dalam fenomena interaksi global. Asumsi pokok pandangan ini adalah berkurangnya peranan negara sebagai actor dalam aktor politik dunia dan meningkatnya peranan aktor non-negara. Menurut Keohane dan Nye dalam *Transnational Relations and World Politics* (1971), hubungan transnasional ialah koneksi, koalisi dan interaksi-interaksi lintas batas negara-negara yang tidak dikontrol oleh kebijakan pemerintahan.¹¹ Interaksi transnasional tidak melibatkan interaksi antar pemerintahan, tetapi lebih mengutamakan interaksi antar aktor-aktor non-pemerintahan, karena aktor-aktor non-pemerintahan ini mempunyai peranan yang signifikan dalam politik dunia. Istilah Interaksi transnasional ini untuk menggambarkan perpindahan sesuatu yang *tangible* atau *intangible* yang melintasi batas negara yang tidak hanya dilakukan oleh aktor pemerintahan atau organisasi antar pemerintahan tetapi juga oleh aktor non-pemerintahan.¹²

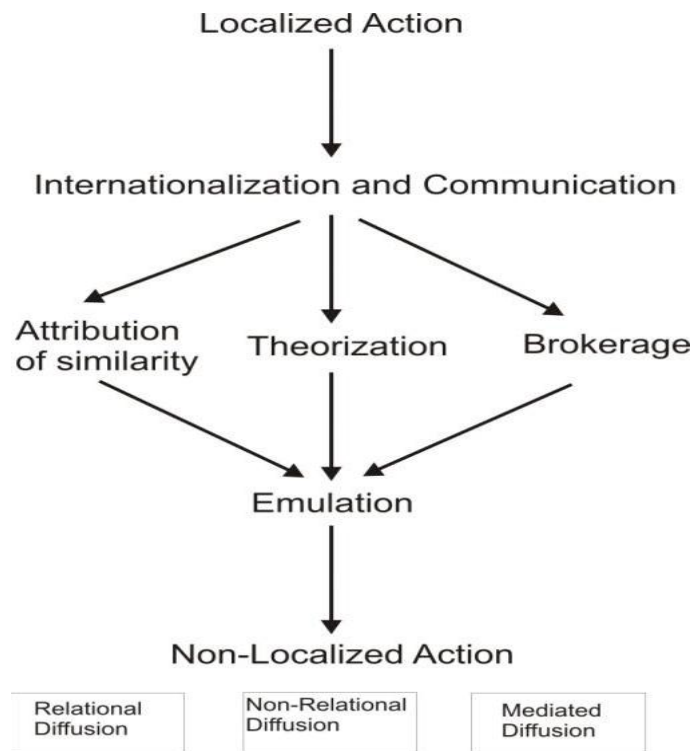
Untuk melihat proses dan bentuk aktivisme transnasional yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh di Yogyakarta, penulis mengacu pada konsep-konsep yang dikemukakan oleh Sidney Tarrow. Dalam *The New Transnational Activism* (2005), Sidney Tarrow mengidentifikasi proses-proses penghubungan aktivisme domestik dengan aktivisme

¹¹ R.Keohane dan J.S.Nye, 1971,*Transnational Relations and World Politics*, Cambridge, Mass.: Univ. Press, hal.331.

¹² *Ibid*

internasional kedalam tiga klasifikasi, namun kali ini penulis memilih proses Transnasional dengan model *Diffusion* dan pada proses *diffusion* ini dibagi menjadi tiga yang biasa dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1: Diffusion



Sumber: S. Tarrow, *The New Transnational Activism*, New York, Cambridge University Press, 2005, hal. 105.

Proses yang pertama dari *transnational processes* ialah *diffusion*. Pada gambar 1 aspek pokok dari *diffusion* adalah internasionalisasi dan komunikasi. Internasionalisasi dan komunikasi ini diperlukan dalam penyebaran informasi secara luas. Dengan adanya globalisasi serta semakin majunya teknologi informasi dan komunikasi, difusi akan semakin mudah terjadi dan berkembang. Dalam konteks aktivisme transnasional, difusi bisa dipahami sebagai sebuah proses penyebaran secara horizontal atau bentuk-bentuk aksi dari para aktivis dari satu tempat ke tempat lain. Tarrow mengklasifikasikan difusi transnasional ke dalam 3 bentuk: *relational diffusion*, *nonrelational diffusion*, dan *mediated diffusion*. Dalam sebuah gerakan transnasional, ketiga bentuk difusi ini bisa saling melengkapi.

Bentuk difusi yang pertama adalah *relational diffusion*, terbentuk dari adanya ikatan-ikatan secara sosial dan personal yang didasari oleh kesamaan kepercayaan, budaya, bahasa, keluarga, maupun tempat asal di antara orang-orang tersebut. Ikatan-ikatan ini kemudian membentuk sebuah jaringan yang terdiri dari orang-orang yang saling mempercayai karena adanya berbagai kesamaan tersebut sehingga bersedia meniru aksi-aksi satu sama lain. Namun, karena terbentuk dari ikatan-ikatan personal, *relational diffusion* bergantung pada jaringan yang tersegmentasi sehingga cakupan penyebarannya pun terbatas. Bentuk difusi yang kedua adalah *nonrelational diffusion*. Difusi ini terbentuk dari adanya ikatan-ikatan impersonal yang disalurkan melalui penyebaran literatur-literatur dan informasi di media massa. Di era globalisasi ini, penyebaran literatur-literatur dan informasi semakin mudah di akses dengan ditunjangnya peningkatan di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Oleh sebab itu *nonrelational diffusion* akan lebih mudah berkembang. Bentuk difusi yang ketiga adalah *mediated diffusion*, terbentuk karena adanya pihak *broker* yang menjadi perantara dalam menunjang proses difusi terjadi. *Broker* biasanya berupa lembaga yang memiliki posisi sentral di tengah-tengah pihak yang tidak terhubung secara kuat. *Broker* bisa mempercepat penyebaran informasi, namun, sebagai pihak perantara, *broker* juga bisa membentuk ulang informasi tersebut.

Gerakan Islam Transnasional adalah sebuah gerakan atau organisasi yang melintasi batas – batas negara dengan membawa ideologinya tersebut pada negara yang dituju, dan sebelum membahas lebih lanjut tentang Gerakan Islam Transnasional, penulis lebih dulu akan membahas tentang Transnasional.

Istilah transnasionalisme pertama kali muncul di awal abad ke 20 untuk menggambarkan cara pemahaman baru tentang hubungan antar kebudayaan. Ia adalah sebuah gerakan sosial yang tumbuh karena meningkatnya interkonektifitas antar manusia di seluruh permukaan bumi dan semakin memudarnya batas-batas negara. Perkembangan

telekomunikasi, khususnya internet, migrasi penduduk dan terutama globalisasi menjadi pendorong perkembangan transnasionalisme ini.

Menurut Thomas L. Friedman¹³, globalisasi yang menjadi pendorong utama gerakan transnasionalisme adalah sebuah sistem dunia abad 21 yang menitikberatkan kepada integrasi dunia yang tidak mengenal sekat sama sekali. Selain penerapan konsep pasar bebas, runtuhnya tembok Berlin dan munculnya internet merupakan tonggak penting bagi babak baru yang dinamakan globalisasi. Menurut Friedman, globalisasi memiliki tiga landasan keseimbangan:

1. keseimbangan tradisional yang menandai hubungan antar bangsa (nation state).
2. keseimbangan antara suatu bangsa/negara dengan pasar ekonomi dunia (global market).
3. keseimbangan antara individu dan negara (individual and the nation state).

Apabila landasan pertama menitikberatkan kepada peran negara, landasan kedua lebih menonjolkan peran pasar di dalam menentukan kejadian-kejadian yang ada di dunia. *Super power* dan *supermarket* mendominasi kedua landasan ini. Sementara itu, keseimbangan ketiga muncul ketika batas negara telah runtuh dan dunia telah dihubungkan satu dengan lainnya dengan sebuah jaringan yang sangat luas. Hal ini memungkinkan bagi perorangan/individu untuk tampil di panggung dunia tanpa perantara negara dan mampu mempengaruhi pasar maupun keberadaan sebuah negara. Pada tingkatan inilah muncul apa yang dinamakan dengan *super-empowered individuals* yang mana individu-individu ini dapat berbuat apa saja di panggung dunia, baik ataupun buruk, yang dapat merepotkan dunia.

¹³ Seorang jurnalis kolom dwimingguan di *The New York Times*

Dengan memanfaatkan kemudahan-kemudahan akses telekomunikasi, transportasi dan teknologi, super-empowered individuals mampu menjalankan aksi-aksinya dengan mudah dan efek yang ditimbulkan akan dapat diketahui dan dirasakan oleh seluruh penduduk dunia dalam waktu yang sangat singkat.

Sebenarnya Islam dan Transnasional tidak dapat dipisahkan karena Islam jelas merupakan agama transnasional, baik dari segi doktrin teologis maupun legal fiqhiyyah, yang melintasi batas-batas kabilah, suku, bangsa, ras dan seterusnya. Islam adalah agama bagi seluruh umat manusia yang beragam dari berbagai segi. Jika ada distingsi yang ditekankan doktrin Islam di tengah berbagai realitas transnasional tersebut, maka itu adalah ketaqwaan belaka. Tidak ada beda ada individu dan kelompok Muslim dengan lainnya, kecuali hanya ketaqwaannya—ketundukan dan kepasrahan sepenuhnya kepada Allah SWT.¹⁴

Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa Gerakan Islam Transnasional adalah kelompok Islam yang berkeyakinan bahwa Islam merupakan ajaran Universal menembus/menegasi batas-batas ruang dan negara, sehingga perlu adanya “satu kepemimpinan Islam” (khilafah) bagi seluruh kaum muslimin di dunia. Untuk itulah, menjadi maklum bila setiap orang / kelompok beragama mengklaim bahwa ekspresi keberagamaan yang mereka tampilkan adalah bukti cinta (taat) Nya yang paling benar kepada Sang Ilahi. Sebab, sebuah ekspresi kerberagamaan memang menuntut demikian. Tak aneh bila Alfred North Whitehead, dalam *Religion in The Making*, mengatakan bahwa: “Ekspresi itu satu sakramen fundamental. Ia sebuah tanda yang dapat dilihat nan lahir dari sebuah

¹⁴Azyumardi Azra dalam jurnal “*Muhammadiyah: Tantangan Islam Transnasional*” dalam kumpulan jurnal Maarif vol 4 no.2 – desember 2009

penghayatan spiritual yang batini. Dan hal utama yang tampil dalam sebuah ekspresi itu bukan sekadar bentuk lelaku dan sejumlah kata-kata, tapi juga bagian sebuah seni”.¹⁵

Asumsi rasa kecintaan dan cara mengekspresikan kecintaan pada Sang Khalik itulah yang membuat kelompok (gerakan) Islam di Indonesia begitu meriah, tidak monolit, dan fragmentatif. Pada titik inilah, bisa fahami, kenapa gerakan Islam transnasional tampak begitu menggurita, menunjukkan identitasnya, di Indonesia. Jamaah Tabligh, sebagai salah satu representasi Islam transnasional.¹⁶

F. Hipotesis

Berdasarkan rangkaian latar belakang dan perumusan masalah yang telah diajukan serta kerangka dasar pemikiran yang coba ditawarkan dalam kajian ini, telah mendorong penulis untuk merumuskan hipotesa bahwa : “Peranan Jamaah Tabligh di Asia Selatan yakni di India, Bangladesh dan Pakistan terhadap perkembangan Jamaah Tabligh di wilayah Yogyakarta pada 2010-2015 adalah dengan melakukan difusi karena untuk melihat proses dan bentuk aktivisme transnasional yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh di Yogyakarta yang memiliki kondisi geopolitik yang berbeda-beda dengan daerah lainnya maka penulis mengklasifikasikan difusi transnasional tersebut ke dalam 3 bentuk: *relational diffusion*, *nonrelational diffusion*, dan *mediated diffusion*. Dalam sebuah gerakan transnasional, ketiga bentuk difusi ini bisa saling melengkapi dalam menghadapi geopolitik di Yogyakarta.”

G. Metodologi Penelitian

Penelitian mengenai peranan Jamaah Tabligh yang ada di Asia Selatan dalam perkembangan Jamaah Tabligh yang ada di wilayah Yogyakarta ini pada dasarnya adalah kegiatan penyelesaian masalah. Adapun cara pemecahan masalah dilakukan oleh peneliti

¹⁵ Muaz. A dalam jurnal “*membincang gurita islam transnasional*”

¹⁶ Ibid

dengan jalan mengidentifikasi dan mengkualifikasi fakta-fakta dan mencari peranan Jamaah Tabligh yang ada di Asia Selatan dalam perkembangan Jamaah Tabligh yang ada di wilayah Yogyakarta, untuk kemudian mengambil kesimpulan berdasarkan fakta-fakta dan peranan gerakan Transnasional ini.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan sebagaimana diuraikan di atas, maka penelitian ini menggunakan kajian normatif-empiris untuk memahami fakta-fakta yang ada. Penelitian normatif atau penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder. Penelitian normatif yang dilakukan dalam tesis ini mencakup penelitian secara positif yang tertulis, serta penelitian terhadap taraf sinkronisasi peraturan perundang-undangan secara vertikal. Dengan demikian tipologi penelitian yang dilakukan adalah preskriptif. Penelitian preskriptif adalah suatu penelitian yang tujuannya memberikan jalan keluar atau saran untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Penelitian normatif tersebut dilakukan melalui penelitian kepustakaan guna memperoleh data sekunder, yang terdiri dari bahan-bahan primer dan sekunder maupun bahan tersier. Dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan studi dokumen dan untuk melihat sinkronisasi data sekunder dan fakta yang ada maka peneliti melakukan wawancara sebagai bahan pembandingan guna mengimbangi informasi yang diperoleh dari data sekunder.

Data sekunder yang terkumpul dari hasil penelitian kepustakaan tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif yaitu merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu apa yang

dinyatakan oleh sasaran penelitian yang bersangkutan secara tertulis atau lisan, dan perilaku nyata.¹⁷

Adapun tahapan yang dilakukan dalam melakukan penulisan ini adalah: Menganalisa bahan-bahan kepustakaan yang ada dan mencari korelasi antara bahan-bahan kepustakaan yang ditelaah dengan apa yang ada dalam prakteknya.

G.1. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data-data dan fakta-fakta dalam rangka pembahasan masalah dalam tesis ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berupa buku-buku, literature, kamus, artikel-artikel dalam majalah, jurnal ilmiah, bulletin, dll, dan juga dokumentasi atas dokumen resmi terkait Kerjasama internasional yang didapat dari akses internet.

G.2. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini berupaya mencari pemahaman (*understanding*). Sehingga dapat mendeskripsikan data sesuai dengan temuan di lapangan dan memahami realitas situasi yang ada.

H. Sistematika Penulisan

BAB 1 Pendahuluan Membahas mengenai Latar Belakang yang menggambarkan gerakan Transnasional Jamaah Tabligh Hingga bias berkembang di Wilayah Yogyakarta. Kemudian, Perumusan Masalah, Ruang Lingkup Penelitian, Tujuan Penelitian, Metodologi Penelitian, Kerangka Teoritis dan Kerangka Konseptual dan Sistematika Penulisan.

BAB 2 Tinjauan secara umum akan menjelaskan sejarah Jamaah Tabligh dari mulai berdirinya, profil pendiri atau pencetus Jamaah Tabligh dan perkembangan Jamaah

¹⁷ Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007, hlm. 67.

Tabligh di Asia Selatan saat ini, ideologi dasar dan cara penyebaran jamaah Tabligh sebagai gerakan Islam Transnasional keberbagai negara.

BAB 3 Pada bab ini akan menjelaskan keadaan Yogyakarta dari mulai kondisi Geopolitik, mulai dari keadaan politik Yogyakarta pada tahun 2005-2010, reaksi masyarakat di Yogyakarta terhadap Jamaah Tabligh dan keadaan keamanan Yogyakarta dalam hal ini menjelaskan keadaan dinamika Konflik antar kelompok Agama Islam yang ada di Yogyakarta dari tahun 2010 sampai 2015.

BAB 4 pada bab ini yang merupakan inti dalam penelitian ini akan penegertian secara menyeluruh Gerakan Islam Transnasional hingga peranan Jamaah Tabligh yang ada di Asia Selatan dalam Perkembangan KJamaah Tabligh yang ada di wilayah Yogyakarta.

BAB 5 Kesimpulan dan Saran. Bagian akhir dari penulisan ini berisi dua hal yaitu pertama, kesimpulan yang merupakan kristalisasi dari hasil analisis dan interpretasi tiga topik diatas. Kedua, Saran atas informasi, data dan situasi yang diperoleh dari penelitian ini yakni merupakan aspek operasional, kebijakan maupun konseptual yang bersifat konkrit, realistik bernilai praktis dan terarah.